

Pernikahan Dini Akibat Pergaulan Bebas Remaja Yutriana Tirang^{1*}, Iskandar ladamay²

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia
tirangyutriana@gmail.com*

Informasi artikel

Kata kunci:
Pernikahan Dini
Akibat Pergaulan
Bebas

ABSTRAK

Menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974 ayat 1 perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga ataupun rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal 31 ayat 3 pernikahan akan membawa kosenkuensi-kosenkuensi tertentu salah satunya pembagian peran antara suami dan istri, dalam pernikahan suami di perankan sebagai kepala keluarga sedangkan istri diperankan sebagai ibu rumah tangga. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor penyebab pernikahan di Desa Sumber Agung Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang. Artikel ini menggunakan pedekatan kualitatif dan metode pengumpulan data data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. hasil penelitian ini menunjukan faktor penyebab pernikahan yaitu karena adanya faktor pendidikan rendah memiliki status ekonomi yang rendah, faktor pergaulan bebas, dan faktor orang tua yang selalu membiarkan anaknya memiliki kehidupan yang bebas. jadi kesimpulannya adalah seharusnya masyarakat melakukan penyuluhan agar anak-anak mudah tidak melakukan pernikahan dini dan menyarankan untk menuntut ilmu setinggi tingginya sehingga menjadi anak yang bermanfaat lalu menjelaskan dampak dari pernikahan dini pada anak usia yang sangat rentan serta disarankan kepada remaja untuk mempersiapkan secara matang fisik dan mental sebelum menikah, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat, serta bagi orang tua agar lebih mengawasi dan mengontrol tingkah laku anaknya dan tokoh agama, tokoh masyarakat atau tokoh pemerintah hendaknya memberikan sosialisasi undang-undang pernikahan ceramah agama dan penyajian sehingga kontrol sosial dan agama terjaga dengan baik.

Copyright © 2018 Yutriana Tirang^{1*}, Iskandar Ladamay² All Right Reserved

Pendahuluan

Menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974 ayat 1 perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga ataupun rumah tangga yang Mbahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. pernikahan dini adalah pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita yang masih belum masih dewasa baik psikis maupun mentalnya, pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan atau pernikahan yang salah satu kedua pasangan yang laki-laki berusia dibawah 19 tahun sedangkan perempuan dibawah usia batasan ini mengacu pada ketentuan formal batas minimum usia menikah diindonesia ada juga pendapat lain tentang pernikahan dini adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial yang ditunjukan untuk melegalkan hubungan seksual dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan (Djamilah, 2015) dari ketiga pendapat diatas pendapat dari pernikahan dini adalah institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga pernikahan dibawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. sedangkan menurut (Al, 2016) sebuah pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita yang masih belum memiliki kesiapan mental, persiapan fisik, dan persiapan materi.

Pernikahan dini merupakan perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal dari segi persiapan fisik,persiapan mental juga serta persiapan fisikdan persiapan materi.terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini yang dilakukan ,dan menjadi permasalahan yang besar ketika tidak ada pencarian analisis masalah yang tepat yang didasari oleh data yang akurat dan terpercaya serta solusi yang alternative untuk memecahkan masalah ini.adanya dampak buruk pernikahan dini dengan pendewaan usia kawin,keluarga sejahtera dan pemerintah peduli remaja berupa solusi baru yang lebih obyektif yang dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk mengatasi maraknya pernikahan dini(Dwinanda, Wijayanti, & Werdani, 2017))menurut (Roqib, 2010)pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat manusia ,berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka untuk mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh syari'ah.pernikahan dini adalah tugas perkembangan orang yang memasuki tahap masa dewasa awal,untuk mencari dan menemukan calon pasangan hidup.tugas perkembangan sendiri ialah segala yang harus dilalui individu pada suatu tahap perkembangan (Wulanuari, Anggraini, & Suparman, 2017)

Pernikahan dalam islam mempunyai dasar,tujuan,syarat,dan rukunya.hal itu berdasar wahyu allah dan penjelasannya dari Rasul-nya: Muhamad Ibn Abdilah.wahyu allah telah berhasil dibubukan oleh para sahabatnya sehingga menjadi alkitab bacaan populer disebutkan Al-Qu'ran penjelasannya dari rasululah telah berhasil dan telah dikumpulkan para sahabat dan para pengikut yang telah dibubukan para pengikut mereka sehingga menjadi sebuah buku populer disebut dengan Al-hadist.diantara isinya berkenaan dengan hukum pernikahan legalitas itjihad didalam hukum islam adalah peryataan rasullah ketika akan mengutus sahabatnya Mu'adz ibn jabal tentang dasar keputusannya jika tidak secara tektual dimual di Al-Qu'ran dan Al-hadist jawaban Mu'ads yang akan melakukan ijthihad dengan menggunakan pendapatnya sendiri mendapatkan apresiasi positif dari Rasullulah.hasil ijthihad mereka lebih bersifat detail dibandingkan Al-Qur'an dan Al-Hasid ,maupun ijthihad meliputi peryataan perintah dan larangan (Zainal 1993) Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan pada dasarnya rumah tangga rumah tangga dibangun atas komitmen bersama dan merupakan pertemuan dua pribadi berbeda.namun hal ini sulit dilakukan pada pernikahan usia remaja hal tersebut memaju terjadinya konflik yang bias berakibat pisah rumah atupun bahkan perceraian itu semua karena emosi remaja masikh belum stabil terkadang masalah-masalah rumah tangga juga bias menyebabkan depresi si remaja bingung memikirkan tentang kehidupan keluarga sehingga menjadi depresi berat.

Pernikahan dini dapat juga dilihat dari tujuan pernikahan dini seperti yang dijelaskan (Berhubungan, Pernikahan, Dini, Remaja, & Di, 2014)bahwa tujuan pernikahan dini adalah menurut hukum adat bagi masyarakat yang bersifat kekerabatan adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebakapan atau keibuan,untuk kebahagiaan rumah tangga ,untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian dan untuk mempertahankan warisan. Tujuan pernikahan dini adalah untuk menghalalkan pergaulan bebas dan menghalalkan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang sebelumnya tidak halal untuk membentuk suatu keluarga rumah tangga yang bahagia,kekal,sakinah berdasarkan ketuhanan yang maha esa.(Tsany, 2018)tujuan pernikahan dini menurut agama khususnya islam adalah “untuk mendapatkan keturunan,untuk mencegah maksiat untuk membina keluarga rumah tangga yang damai dan teratur.”(Sumbulah, 2012).Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah untuk menghindari peragualan bebas serta untuk mempertahankan serta untuk meneruskan keturunan.pernikahan dini memiliki tujuan utma yaitu untuk membangun keluarga yang bahagia,harmonis serta bahagia dan kekal untuk selamanya. Pernikahan diusia muda pada kehidupan remaja sangat rentan karena ditimpah masalah tingkat pengendalian emosi belum stabil dan umur untuk menikahpun belum terjangkau. Dalam sebuah perkawinan akan dijumpai berbagai masalah yang menuntut kedewasaan dalam penanganan sehingga sebuah perkawinan tidak dipandang sebagai kesiapan materi, tetapi juga kesiapan mental dan kedewasaan yang mengarunginya pada kehidupan remaja.

Pernikahan dini pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang.dimana dalam UU no 1 tahun 1974 pasal 71 menyatakan batas maksimum pernikahan diusia muda adalah perempuan umur 16tahun dan laki-laki berusia 19 tahun sudah boleh menikah.((Berhubungan et al., 2014)jika dilihat dari segi kesehatan pernikahan yang ideal bagi perempuan berumur 17 tahun dan laki-laki 19 tahun baru bisa dikatakan menikah.maka pernikahan dini dapat dikatakan sebagai pernikahan yang dilakukan,dimana usia pernikahan lebih cepat diusia pada umunya.bagi pasangan yang melakukan pernikahan usia muda akan menimbulkan beberapa dampak terutama pada kualitas rumah tangga,oleh

karena itu dalam teori pertukaran sosial dilihat dari aspek biologis dan psikologis dalam arti digunakan dan diperoleh karena adanya kesediaan dari dua belah pihak antara suami dan istri, maka kenyataan ini cenderung merupakan hubungan pertukaran sosial yang tidak seimbang, bisa saja menimbulkan hal-hal seperti konflik dalam keluarga yang berupa kekerasan dan berakhir pada ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Ketidakharmonisan suatu keluarga bukan dikarenakan oleh konflik istri, melainkan kurangnya peran kedua orang tua terhadap tumbuh kembang seorang anak. Karena tanpa bimbingannya ayah ataupun ibu seorang anak akan menjadi nakal. Maka dari itu keseimbangan sangat diperlukan untuk menjalin keluarga yang harmonis dan jauh dari kata perceraian dan sebagainya. Selain itu bukan hanya keseimbangan antara orang tua dan anak juga sangat diperlukan dalam keluarga (Agustian, 2013)

Dalam pergaulan antar manusia baik di kampung lebih-lebih pada forum internasional yaitu pergaulan antar bangsa selalu diperlukan etika pergaulan. Hal ini merupakan fitrah manusia bahwa manusia ingin dihargai oleh orang lain dan sekaligus ingin menghargai orang lain. Sehingga ungkapan yang terkenal dalam kehidupan sehari-hari dikalangan kita adalah jika ingin dihargai oleh orang lain maka hargailah orang lain. Ada 3 norma tingkah laku manusia yakni norma sopan santun, norma hukum, dan norma moral. Norma sopan santun berlaku bersifat lokal kedaerahan dan mudah berubah pada masa lalu tingkah laku tertentu masih dianggap tidak atau kurang sopan. (Nurul Azmi, 2015) Di dalam kehidupan yang ada di masyarakat tidak mungkin dapat terlepas dari perilaku konsumsi karena berkonsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan akan makanan, kesehatan, pendidikan, hiburan, dan kebutuhan yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan dituntut untuk dapat memilih apa yang hendak dikonsumsi agar tidak menimbulkan membeli sesuatu yang tidak digunakan dan membeli sesuatu yang berlebih atau sering disebut perilaku konsumtif.

Apalagi ditambah dengan mudahnya para produsen memasarkan produknya dengan memasang iklan-iklan atau sponsor yang menawarkan berbagai jenis produk dengan harga yang murah serta terdapat diskon atau potongan harga sehingga semakin menimbulkan sifat konsumerisme yang ada di masyarakat. Membanjirnya produk barang dan jasa yang ada di pasaran membuat sikap seseorang di dalam pembelian atau pemakaian barang dan jasa secara berlebihan. "Terkadang seseorang membeli sesuatu bukan didasarkan pada kebutuhan sebenarnya, melainkan dengan kebutuhan dilakukan semata-mata demi kesenangan, sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros yang dikenal dengan istilah perilaku konsumtif atau konsumerisme" (Ikhsanudin, 2018) Seksualitas merupakan salah satu aspek kehidupan yang semakin lama semakin menarik perhatian manusia sebagai makhluk sosial. Pada era globalisasi sekarang ini yang dirasakan berjalan semakin cepat seiring dengannya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi, hal ini memiliki dampak terhadap pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan terutama remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja seharusnya mulai belajar memikul tanggung jawab sebagai seorang remaja yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Namun dengan adanya arus modernisasi pada era ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi dan seluk beluk mengenai hal-hal yang berbau dengan seks bebas. (Azizah, 2013)

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana "bebas" yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media massa. Remaja adalah individu labil yang emosinya rentan tidak terkontrol oleh pengendalian diri yang benar. Masalah keluarga, kekecewaan, pengetahuan yang minim, dan ajakan teman-teman yang bergaul bebas membuat makin berkurangnya potensi generasi muda Indonesia dalam kemajuan bangsa. Pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibangun melalui suatu pergaulan (interpersonal relationship). Pergaulan juga adalah HAM setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi dengan melakukan diskriminasi, sebab hal itu melanggar HAM. Jadi pergaulan antar manusia harusnya bebas, tetapi tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya, serta norma bermasyarakat. Jadi, kalau secara medis kalau pergaulan bebas namun teratur atau terbatas aturan-aturan dan norma-norma hidup manusia tentunya tidak akan menimbulkan akses-akses seperti saat ini. (Kasriyati) Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya. Termasuk didalamnya tentang pentingnya memberikan filter tentang perilaku-perilaku yang negatif, yang antara lain: minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, seks bebas dan lain-lain yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit HIV/AIDS (Rauf, 2008). Masa remaja

adalah masa transisi dari anak ke dewasa yang pada masaini individu mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis.

Perubahan yang terjadi pada saat remaja diantaranya timbulnya proses perkembangan dan pematangan dari alat serta fungsi reproduksi (Machsun Rifauddin, 2016) Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami risikoseks bebas serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual nya (Alamsyah, 2017) Menurut Purnawan dalam, ada beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan seks bebas yaitu dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah tingkat perkembangan seksual, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah keluarga, pergaulan dan media massa.

Pergaulan bebas di kalangan remaja sudah bukan hal yang asing di kalangan masyarakat kita saat ini. Bahkan seks bebas sudah dianggap bagian dari ritual kehidupan masyarakat kita, terutama di kalangan generasi muda. Istilah tabu dan dosa seolah-olah sudah tidak ada lagi. Hal ini masih ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan masyarakat kita tentang seks yang menyebabkan para pelaku seks bebas semakin tidak terkendali. Fenomena seperti tersebut di atas tentunya sangat memprihatinkan dan membutuhkan perhatian yang serius bukan hanya dari pemerintah tapi juga dari masyarakat secara umum. Kebebasan media dalam mengekspos tayangan-tayangan khusus dewasa akhir-akhir ini ikut berperan serta menjadi pemicu maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Di samping itu juga dampak dari era globalisasi yang memudahkan setiap orang untuk mengakses berbagai informasi dari dalam dan luar negeri melalui jaringan internet ikut jugamemperparah keadaan. Gambar-gambar porno dan artikel-artikel yang menyesatkan tentang seks dengan mudah dapat diakses oleh para remajakita melalui internet, tidak peduli berapapun usianya. Pergaulan bebas menjadi kambing hitam bagi tingginya angka kehamilan remaja. Gaya hidup remaja kota terutama sangat rentan terhadap pergaulan bebas ini. Secara fisiologis, alat-alat reproduksi mereka sudah berkembang optimal.

Di sisi lain, usia remaja mempunyai sifat ingin tahu yang sangat besar. Termasuk pengetahuan tentang seks. Internet, televisi, majalah, dan bentuk-bentuk media lain menjadi "guru seks" para remaja. Hal itu dilakukan karena pergaulan bebas telah menyeret remaja Amerika Serikat ke dalam budaya seks bebas, yang dapat mengakibatkan kehamilan pranikah atau terjangkit penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Dengan bekal alat keluarga berencana itu, orang tua berharap anak-anaknya terbebas dari akibat yang menakutkan. Tapi orang tua lupa atau tidak peduli bahwa melakukan hubungan seks pranikah itu jelas melanggar norma agama dan moral. (Syaifuddin, n.d.) Hal tersebut perlu untuk disadari bersama (orang tua dan remaja) bahwa bergaul bebas sampai melakukan hubungan seks pranikah akan menyebabkan kehamilan yang dapat merugikan diri sendiri. Seks bebas apalagi hamil pranikah, dalam budaya timur (Indonesia) merupakan pelanggaran kesusilaan dan dilarang agama (termasuk dosa besar). Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang mengandung perubahan besar secara fisik, kognitif, dan psikososial (Jannah, 2017). Isu utama yang menjadi pokok penelitian ini adalah seksualitas remaja karena remaja ingin tahu mengenai organ seks mereka dan pada usia yang muda mereka mendapatkan kesenangan dari stimulasi seksual (Bety_uin@radenfatah.ac.id, 2017). (Wijayanti, Dewi, & Rifqatussa'adah, 2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan organ seksual pada remaja akan menumbuhkan suatu naluri seks yang akan mendorong seseorang untuk memanasikan ke dalam perilaku seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan hubungan seks (Wulandari, 2014). Media massa juga boleh mempengaruhi remaja dalam melakukan aktivitas seksual. Pengaruh media massa yang tiada sempadan misalnya internet membantu remaja memudahkan mereka melayari alam siber yang tidak sepatutnya. Perasaan ingin tahu dalam golongan remaja menyebabkan mereka mudah terlibat dalam aktiviti hamil luar nikah kerana tidak tahu masalah yang perlu dihadapi di masa depan. Mereka seronok melayan cinta sehingga terlanjur melakukan seks (Hendra, Fona, & Aaltje E, 2016) Punca peningkatan jumlah remaja yang hamil luar nikah dan pembuangan bayi disebabkan kecanggihan teknologi di mana bahan lucah dalam internet boleh dicapai dan mudah untuk disebarkan. Berdasarkan statistik dan pelbagai telah membuktikan punca remaja terjerumus dalam fenomena hamil luar nikah. Oleh demikian, kajian ini meneroka pengalaman remaja yang melalui hamil luar nikah dan sejauhmanakah perhubungan remaja dengan ibu bapa dalam menghadapi masalah hamil luar nikah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pergaulan adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas kewajiban tuntutan, aturan, syarat, dan perasaan malu, serta proses interaksi antara individu atau individu dengan kelompok terlepas dari kewajiban aturan, tuntutan norma agama dan Pancasila. Serta sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang terhadap seseorang yang mempunyai status atau kedudukan tertentu serta pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan kepribadian remaja sangat rentan terpengaruh oleh pergaulan bebas yaitu kegagalan remaja menyerap norma-norma Pancasila, sikap mental yang tidak sehat, pelampiasan rasa kecewa terhadap keluarga yang tidak harmonis dan lain sebagainya

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan Deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang utama dan terutama, adapun peneliti mengambil lokasi di Desa Sumber Agung Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang yang sebagai instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dimana yang menjadi sumber data dalam penelitian ini data primer adalah kepala masyarakat Sumber Manjing Wetan sedangkan sumber data sekunder adalah data dokumentasi. Prosedur atau teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk menganalisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan, sedangkan untuk mengesahkan data dari hasil penelitian peneliti menggunakan triangulasi

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi membuktikan bahwa ada beberapa faktor penyebab pernikahan dini seperti: faktor pergaulan bebas remaja yang akan membawa penyebab bagi remaja untuk melakukan pernikahan dini, karena ada hubungan sesama remaja yang belum mengetahui tentang baik buruknya dalam pergaulan, pergaulan dilingkungan masyarakat ini harus ada pengawasan dari orangtua demi menjaga anak ke hal yang baik. Faktor kemauan sendiri kedua pasangan saling mencintai, maka ada keinginan untuk segera menikah tanpa memandang umur. Faktor orangtua yang tidak memperhatikan anaknya dengan baik pernikahan dini ada pengaruh dari orangtua, jika orangtua melihat anaknya berpacaran sehingga mengizinkan untuk menikah di usia dini tanpa memandang umur. Faktor melakukan hubungan seksual dalam hal ini remaja semuanya mengikuti pergaulan bebas untuk melakukan apa saja termasuk dengan hubungan intim. Pacaran remaja yang ketemuan secara langsung akan membuat ketertarikan berlawanan jenis.

Faktor teknologi komunikasi akhir-akhir ini serta faktor iptek semakin berkembang pesat sehingga akan mempengaruhi kaum remaja untuk mengakses segala sesuatu yang mengandung porno grafi, dan hal-hal yang seharusnya tidak dibuat. Hal ini akan mempengaruhi para remaja berhubungan seks sebelum menikah, para remaja semakin gampang untuk mengajak sesama remajanya berhubungan seks tanpa memikirkan akibatnya. Faktor pendidikan pada remaja sangat penting dan sangat besar manfaatnya terhadap pendidikan. Berdasarkan lokasi yang peneliti temui ada beberapa anak yang putus sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja, saat itu remaja tersebut merasa dirinya sangat mandiri, dan merasa mampu untuk menghidupi diri sendiri. Hal ini remaja yang putus sekolah mengatur waktu kekosongan untuk berpacaran, orangtua melihat anaknya berpacaran, sehingga orangtua merasa anaknya cocok untuk menikah muda. Berdasarkan beberapa faktor penyebab tersebut sehingga terjadinya pernikahan dini di desa Sumber Agung Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang.

pernikahan dini akibat pergaulan bebas remaja di desa sumber agung kecamatan sumber manjing wetan kabupaten malang maka upaya yang mereka lakukan untuk menyikapi atau mencegah terjadinya pernikahan dini akibat pergaulan bebas remaja pada remaja dapat dilakukan dengan cara hindari pergaulan bebas, misalnya menonton video yang mengandung pornografi. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa Sidorahayu yang sebagai kesra desa dan yang mengurus untuk melakukan pernikahan. Menyatakan bahwa sebaiknya harus ada pengawasan dari orangtua. Jika ada hal yang mendesak misalnya karena hamil dan belum mencapai umur untuk menikah harus ada dispensasi dari pengadilan agama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa pernikahan dini akibat pergaulan bebas remaja berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden dan informan, dampak pernikahan dini tersebut ada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dimaksud disini akan mendatangkan kebahagiaan

keluarga dan kebutuhan hidupnya terpenuhi, mencegah perzinaan, dan pasangan muda bisa belajar bagaimana cara menghidupi keluarga yang bahagia. Dampak Positif Pernikahan dini (Mendatangkan Kebahagiaan keluarga) Setelah melakukan pernikahan dini sebagian pasangan tersebut mendatangkan kebahagiaan dalam keluarga dalam rumah tangganya. Hal ini karena setelah melakukan pernikahan masing-masing pasangan mempunyai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa bergantung pada orangtua dan pasangan muda akan belajar bagaimana cara menghidupi keluarga yang bahagia dan harmonis tanpa ada pertengkaran dalam rumah tangga.

Dampak negatif melakukan pernikahan dini yaitu adanya perceraian karena tingkat emosi bagi remaja yang melakukan pernikahan dini belum matang, sehingga tidak cocok dalam kehidupan berkeluarga. Pasangan yang melakukan pernikahan dini rawan terjadi perceraian ini terjadi diakibatkan dalam berkeluarga menikah diusia yang belum dewasa dan pemikirannya belum matang, sehingga membawa dampak perceraian pada suami istri Adapun dampak bagi anak dari pasangan yang menikah dini dampaknya sering sakit, ini disebabkan karna belum mapan untuk menjaga anak yang baik. Pernikahan dini akibat pergaulan bebas remaja sangat rentan ditimpa masalah akibat kondisi psikis yang masih labil menyebabkan emosi sehingga berdampak perceraian pada pasangan muda, jadi menikah usia masih muda akan mengakibatkan pada kehidupan keluarga. Dari hasil penelitian sepuluh responden pada penelitian ini diantaranya istri pasangan yang menikah di usia dan orangtua yang anaknya menikah di usia dini yang menjadi objek penelitian rata-rata menikah pada umur 13 dan 19 tahun. Dampak bagi remaja yang melakukan pernikahan dini yaitu putus sekolah tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi hal ini berdampak rendahnya tingkat pengetahuan bagi anak.

Simpulan

Setelah Peneliti Melaksanakan Penelitian Di Desa Sumber Agung Kecamatan Sumber Manjing Wetan maka hasil penelitiannya tentang dampak pernikahan bagi kehidupan remaja peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Terjadinya pernikahan dini Di desa Sumber Agung Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang disebabkan beberapa faktor yaitu karena faktor pergaulan bebas, kurangnya pengawasan dari orang tua, hamil diluar nikah, dan faktor pendidikan. Pernikahan Di desa Sumber Agung Kecamatan Sumber Manjing Wetan menimbulkan beberapa dampak yaitu ada dampak negatif dan ada dampak positif dampak positifnya yaitu bebas tanggung jawab orang tua dan untuk mencegah perbuatan zinah sedangkan dampak negatinya yaitu hidupnya berpisah dengan orang tua. Upaya untuk mencegah terjadinya pernikahan Di desa Sumber Agung Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang yaitu harus adanya pengawasan ketat dari orang tua, orang tuanya tidak membolehkan anaknya untuk memakai medsos secara sembarang yang mengandung pornografi, dan aparat desapun harus melakukan penyuluhan agar pemuda pemudi disana hindari peragulan bebas. Dalam hal ini kita sebagai anak muda generasi penerus bangsa harus bisa menjaga diri kita dengan baik, demi mencerminkan kepribadian yang baik di depan umum serta menjaga nama baik dari keluarga dan juga diri sendiri, untuk itu diharapkan agar kita terbebas dan menjauhi pernikahan dini di dibawah umur, untuk mengurangi kasus pernikahan dini di lingkungan sekitar yaitu menegakan hukum yang berlaku terkait pernikahan anak dibawah umur sehingga pihak-pihak yang ingin melakukan pernikahan dini dengan anak dibawah umur berfikir dua kali terlebih dahulu sebelum melakukannya. Antara pemerintah dan masyarakat merupakan jurus terampuh untuk mencegah terjadinya pernikahan dini, sehingga kedepannya diharapkan tidak akan ada lagi yang menjadi korban akibat pernikahan dini. Ada berbagai penyebab pernikahan dini contohnya adalah karena kehamilan diluar nikah dan ada juga karena paksaan orang tua dan ada juga berbagai dampak yang disebabkan oleh pernikahan dini yaitu kanker leher rahim, neuritis, depresi, dan konflik yang berujung pisah rumah bahkan bercerai. Kanker leher Rahim yang menyerang remaja putri setelah pernikahan dini pada usia remaja. Ada berbagai penyebab pernikahan dini, contohnya adalah karena hamil di luar nikah (kecelakaan), ingin menghindari dosa (seks bebas), dan ada juga karena paksaan orang tua. pernikahan dini diperbolehkan dalam agama, hal itu karena apabila si remaja tidak bisa menahan nafsu, jadi lebih baik dia menikah. Ada berbagai dampak yang disebabkan oleh pernikahan dini, yaitu kanker leher rahim, neuritis, depresi, dan konflik yang berujung pada perceraian. Cara mengurangi kasus pernikahan dini di lingkungan sekitar yaitu menegakan hukum yang berlaku terkait pernikahan anak di bawah umur sehingga pihak-pihak yang ingin melakukan pernikahan dengan anak yang dibawah umur berpikir dua kali terlebih dahulu. Faktor penyebab pernikahan dini diantaranya, pendidikan dan ekonomi rendah, paksaan orang tua, dan remaja hamil diluar nikah. Dalam hal ini orang tua seharusnya lebih mengawasi pergaulan anak sehingga tidak terjadi sesuatu yang berakibat fatal

yang akhirnya muncul pernikahan dini. Telah disadari bahwa efek pernikahan di usia dini bukan hanya terkait dengan kesiapan mental memasuki kehidupan berumah tangga yang berat, tetapi juga karena pernikahan di usia anak terbukti memutuskan peluang karier mereka dan menghambat upaya pengembangan potensi ekonomi Indonesia.

Daftar Rujukan

- Agustian, H. (2013). Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda Di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 205–217. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/1516>
- Al, R. et. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kecamatan Hampang Kabupaten Kota Baru. *Dinamika Kesehatan*, 7(2), 30–42.
- Alamsyah, A. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Azizah. (2013). Kebahagiaan Dan Permasalahan Di Usia Remaja. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 295–316.
- Berhubungan, F. Y., Pernikahan, D., Dini, U., Remaja, P., & Di, P. (2014). Eka yuli handayani*. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Factors*, 1(5), 200–206.
- Bety_uin@radenfatah.ac.id, B. U. I. N. R. F. P. email: (2017). *Bety*. 12, 179–198.
- Djamilah. (2015). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
- Dwinanda, A. R., Wijayanti, A. C., & Werdani, K. E. (2017). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 76. <https://doi.org/10.24893/jkma.10.1.76-81.2015>
- Hendra, C., Fona, B., & Aaltje E, M. (2016). Faktor-Faktor Risiko Terhadap Obesitas Pada Remaja. *Jurnal E-Biomedik*, 4(1), 2–6. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/11040/10629>
- Ikhsanudin, M. (2018). *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga*. V(1), 38–44.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Machsun Rifauddin. (2016). FENOMENA CYBERBULLYING PADA REMAJA (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Nurul Azmi. (2015). Potensi Emosi Remaja Dan Perkembangan. *Pendidikan Sosial*, 2(1), 36–46.
- Roqib, M. (2010). Pernikahan Dini dan Lambat: Merampas Hak-hak Anak. *Jurnal Studi Gender Dan Anak Yin Yang*, 5(2), 296–311.
- Sumbulah, U. (2012). Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum dan Gender). *Egalita Jurnal Kesehatan Dan Keadilan Gender*, VII, hlm. 83-101.
- Syaifuddin, M. (n.d.). *DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH (Study Kasus di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan)*.
- Tsany, F. (2018). Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2009-2012). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 83. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-05>
- Wijayanti, E., Dewi, C., & Rifqatuss'adah, R. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Kampung Bojong Rawalele, Jatimakmur, Bekasi. *Global Medical & Health Communication (GMHC)*, 5(3), 194. <https://doi.org/10.29313/gmhc.v5i3.2298>
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39–43.

Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).68-75](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).68-75)